

ISBN 978 - 602 - 294 - 215 - 3



# **PROSIDING SEMINAR NASIONAL SASTRA DAN BUDAYA II**

**PENGEMBANGAN PENGETAHUAN SASTRA DAN BUDAYA  
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PENGETAHUAN  
DAN APRESIASI TERHADAP KERAGAMAN BUDAYA BANGSA**



**DENPASAR, 26 - 27 MEI 2017**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS UDAYANA  
2017**

ISBN 978 – 602 – 294 – 215 – 3



**PROSIDING**

**SEMINAR NASIONAL SASTRA DAN BUDAYA II**

**PENGEMBANGAN PENGETAHUAN SASTRA DAN BUDAYA  
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN  
APRESIASI TERHADAP KEANEKARAGAMAN BUDAYA BANGSA**

Penyunting Ahli

Dr. I Ketut Sudewa, M. Hum

Penyunting Pelaksana

Drs. I Wayan Teguh, M. Hum

**DENPASAR, 26 – 27 MEI 2017**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS UDAYANA  
DENPASAR  
2017**

**PROSIDING**

**SEMINAR NASIONAL SASTRA DAN BUDAYA II**

**2017**



## KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan kompilasi makalah-makalah yang dipresentasikan pada Seminar Nasional Sastra dan Budaya II yang diselenggarakan pada tanggal 26 – 27 Mei 2017 di Kampus Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana. Peserta yang berpartisipasi pada Seminar ini berasal dari Universitas Institut Seni Denpasar, IKIP PGRI Bali, Universitas Tujuh Belas Agustus, Surabaya, Universitas Pajajaran, Universitas Halu Oleo Kendari, Universitas Flores, Universitas Negeri Gorontalo, Universitas Negeri Malang, Universitas Ahmad Dahlan, ISBI Tanah Papua, Universitas Warmadewa, Universitas Negeri makasar, Universitas Bengkulu, Universitas Negeri Banda Aceh, Universitas Hindu Indonesia, Balai Bahasa Bali dan tentunya dari Universitas Udayana. . Makalah yang diterima dikelompokkan berdasarkan makalah tentang Sastra dan makalah tentang Budaya. Seminar tahun ini mengedepankan tema “Pengembangan Pengetahuan Sastra dan Budaya sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan dan Apresiasi terhadap Keanekaragaman Budaya Bangsa”.

Prosiding ini dibuat untuk memudahkan para peserta seminar atau siapapun yang tertarik kepada masalah sastra dan budaya untuk memperoleh informasi yang berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Besar harapan kami bahwa seminar ini dapat berkontribusi terhadap kegiatan akademik yang dirancang oleh Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas staf pengajarnya.

Panitia

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
KATA PENGANTAR.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
DAFTAR ISI .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
TIFA IN TANAH PAPUA: TEXT AND CONTEXT .....	1
I Wayan Rai S.	
SASTRA DAN BUDAYA SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER .....	19
I Wayan Resen	
WAYANG MADURA: INOVASI PENGEMBANGAN SENI WAYANG SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN RESPONSIF BAHASA DAN SASTRA MADURA BAGI PENUTUR MADURA .....	49
Ahmad Junaidi	
PERISTIWA TUTUR DALAM TRANSAKSI JUAL BELI DI PASAR GROSIR BUTUNG MAKASSAR.....	58
Andi Saadillah	
BALI SEBAGAI DAERAH ISTIMEWA KONSERVASI BAHASA DAERAH: SEBUAH USULAN .....	71
Bambang Suwarno	
PENGARUH <i>CONSCIOUSNESS-RAISING GROUP</i> DALAM KEGIATAN MEMBACA EKSTENSIF TEKS INSPIRATIF GENDER PADA SIKAP EMANSIPATIF SISWA SMA NEGERI DI KOTA BENGKULU .....	84
Bambang Suwarno dan Agus Joko Purwadi	
MOTIF HIAS KAIN PADA ARCA PERWUJUDAN DI PURA PUSEH DESA SUMERTA, DENPASAR TIMUR.....	96
Coleta Palupi Titasari	
INVENTARISASI CAGAR BUDAYA DI DESA SUMERTA KOTA DENPASAR.....	105
Coleta Palupi Titasari, Rochtri Agung Bawono, dan Zuraidah	

PEMBERDAYAAN BAHASA LEWAT TRADISI BERCEKITA (SASTRA): STUDI KASUS DI DESA SUMERTA, DENPASAR .....	112
I G.A.A. Mas Triadnyani, I Nyoman Suparwa, I Wayan Teguh	
PARIBASA DAN PEMBENTUKAN MORAL DALAM LAGU POP BALI .....	120
I Gede Budiasa	
REPRESENTASI MULTIKULTURALISME DALAM TRILOGI NOVEL "SEMBALUN RINJANI" KARYA DJELANTIK SANTHA .....	131
I Gede Gita Purnama Arsa Putra	
PENERAPAN STRATEGI PEMELAJARAN BAHASA ASING OLEH SISWA-SISWI KELAS 10 SMA NEGERI 3 DENPASAR .....	140
I Gede Oeinada dan I Nyoman Rauh Artana	
EKSISTENSIALISME DALAM CERITA "ON THE ROAD" .....	148
I Gusti Ayu Gde Sosiowati dan Ni Made Ayu Widiastuti	
KAJIAN DWIBAHASA PADA PAPAN INFORMASI PUBLIK: PERSPEKTIF ALIH BAHASA .....	156
I Gusti Ngurah Parthama	
TEMA-TEMA CERITA RAKYAT SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER .....	164
I Ketut Darma Laksana	
<i>PEMALI</i> : SEBUAH KEARIFAN LOKAL MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA DINI .....	175
I Ketut Jirnaya	
EKSISTENSI NASKAH LONTAR PRASASTI, PRALINTIH KI GUSTI PANIDA DI DESA SUMERTA DENPASAR .....	182
I Ketut Jirnaya, Anak Agung Gede Bawa, dan Komang Paramarta	
AMANAT CERITA PENDEK "DILARANG MENCINTAI BUNGA-BUNGA" KARYA KUNTOWIJOYO .....	190
I Ketut Nama	
BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA TEKS <i>SAA</i> DALAM RITUAL TUMPEK BUBUH .....	197
I Ketut Ngurah Sulibra	
FENOMENA SOSIAL DALAM CERPEN "PROTES" KARYA PUTU WIJAYA	205

I Ketut Sudewa

HARMONIS TRAGIS STRUKTUR HANCUR: PENDIDIKAN KARAKTER  
DALAM *BUNGUT LANTANG NGUTAHANG KACANG KARYA*  
MADE SANGGRA .....213  
I Made Suarsa

MAHABHARATA DALAM TRADISI DAN PENCIPTAAN SASTRA BALI ....222  
I Made Suastika

PERKAWINAN GANDARWA DALAM PERSPEKTIF MASA KINI  
(REFLEKSI PERKAWINAN DUSMANTA-SAKUNTALA DALAM  
MAHABHARATA) .....237  
I Nyoman Duana Sutika

NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM SASTRA PARIBASA  
BALI.....247  
I Nyoman Suarka

MAKNA PENDIDIKAN MORAL DALAM KIDUNG RĀGA WINASA  
EPISODE PERSAHABATAN SI LUTUNG DENGAN SI KEKER .....257  
I Nyoman Sukartha

PRAKTIK-PRAKTIK KULTURAL KEBUDAYAAN BALI DI KELURAHAN  
SUMERTA DENPASAR TIMUR 2002-2017 .....269  
I Nyoman Wijaya, Anak Agung Ayu Rai Wahyuni, dan Fransiska Dewi Setiowati  
Sunaryo

PENGARCAAN PRATIMA DEWA DEWA HINDU DI BALI:  
KESINAMBUNGAN TRADISI PENGARCAAN JAMAN INDONESIA HINDU 278  
I Wayan Redig

MERAJUT KEBHINEKAAN DALAM BINGKAI NEGARA KESATUAN  
REPUBLIK INDONESIA (NKRI) BERDASARKAN BUKTI-BUKTI  
ARKEOLOGI.....286  
I Wayan Srijaya

MODEL PEMBELAJARAN BAHASA BALI LEWAT PENGGALIAN DAN  
PEMANFAATAN CERITA LISAN (SATUA) DI LINGKUNGAN SEKOLAH:  
STUDI KASUS DI KELURAHAN SUMERTA, KECAMATAN  
DENPASAR TIMUR .....297  
I Wayan Suardiana



MAKNA AIR DALAM TEKS ADI PARWA .....	306
I Wayan Suteja	
SASTRA SEBAGAI SUMBER PENGETAHUAN TRADISIONAL: KAJIAN EKOKRITIK CERITA RAKYAT BALI AGA .....	319
Ida Ayu Laksmita Sari; I Nyoman Weda Kusuma	
EKSPRESI BUDAYA SEPAT GANTUNG: MENATA KERUKUNAN HIDUP BERTETANGGA DALAM MASYARAKAT TRADISIONAL DI BALI .....	327
Ida Bagus Rai Putra	
PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK BERKAITAN DENGAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM PERMAINAN TRADISIONAL .....	331
Intan Susanti, dkk	
<i>MARABOT</i> : KESALEHAN SOSIAL DALAM KEHIDUPAN SOSIO-KULTURAL MASYARAKAT BALI.....	337
Ketut Darmana	
<i>SATUA BALI</i> PADA ERA GLOBALISASI DALAM KEHIDUPAN SOSIO-KULTURAL MASYARAKAT BALI: Studi Kasus Kelurahan Sumerta, Kota Denpasar.....	346
Ketut Darmana, I Wayan Suwena, Anak Agung Ayu Murniasih, dan Aliffiati	
DESA PENGLIPURAN BANGLI: ADAT DAN BUDAYANYA.....	256
Kt. Riana, Putu Evi W. Citrawati, dan I.G.A. Istri Aryani	
FILOSOFI KEPEMIMPINAN DALAM CERITA RAKYAT <i>KOLOPE BHALA TUMBU</i> (UBI HUTAN) PADA MASYARAKAT MUNA .....	363
La Ode Ali Basri	
RATAPAN DEWI DRUPADI KETIKA DI WIRATA DALAM GEGURITAN <i>KICAKA</i> .....	373
Luh Ratu Puspawati	
KONSEP SASTRA HIJAU DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN DALAM SASTRA LISAN NGADHA DI FLORES .....	387
Maria Matildis Banda	

KEGIATAN LITERASI SEKOLAH DAN PENGARUHNYA BAGI MINAT MEMBACA KARYA SASTRA DI SMAN 3 DENPASAR.....	396
Maria Matildis Banda, dkk	
MENDEDAH TRANSFER BUDAYA DALAM SASTRA ANAK KANIA'S DREAM: RAHASIA UNIK BEKICOT LEZAT KARYA NELFI SYAFRINA.....	404
Mateus Rudi Supsiadji dan Linusia Marsih	
SASTRA NUSANTARA SEBAGAI MEDIA AJAR BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA.....	411
Muna Muhammad	
NILAI KEPAHLAWANAN DALAM "PERANG PANIPI" CERITA RAKYAT GORONTALO SEBAGAI BENTUK PENGUATAN KARAKTER BANGSA.....	419
Muslimin	
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TEKS <i>DAKSA CURSES LORD SIVA</i> .....	431
Ni Ketut Dewi Yulianti	
GEGAR BUDAYA YANG DIALAMI MAHASISWA INDONESIA DALAM MENGIKUTI PROGRAM PERTUKARAN DI JEPANG: STUDI KASUS TERHADAP MAHASISWA PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS UDAYANA.....	438
Ni Luh Putu Ari Sulatri dan Silvia Damayanti	
PROFIL PEMAKAIAN BAHASA DI KELURAHAN SUMERTA DENPASAR TIMUR.....	446
Ni Luh Sutjiati Beratha, Ni Wayan Sukarini dan Made Rajeg	
<i>CECIMPEDAN</i> : SEBUAH SARANA BERMAIN DAN BELAJAR KETANGKASAN BERPIKIR SERTA PENGENALAN LINGKUNGAN PADA ANAK.....	456
Ni Made Suryati	
EKSISTENSI GUNUNG DALAM MASYARAKAT JEPANG.....	464
Ni Putu Luhur Wedayanti	
MENGAPA PEMAKAIAN BEBERAPA KOSAKATA BAHASA INDONESIA DALAM KOMUNIKASI TIDAK LELUASA?..	470
Ni Putu N. Widarsini	

SEKAR RARE: SISTEM BUDAYA MASYARAKAT BALI DAN UNSUR PEMBENTUK PENDIDIKAN KARAKTER.....	476
Ni Wayan Sumitri	
MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK DALAM NOVEL MADOGIWA NO TOTTOCHAN .....	492
Novi Andari dan Sudarwati	
PENDIDIKAN KARAKTER DAN PEMERTAHANAN NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL MELALUI LAGU DAERAH DI ALBUM <i>BALI KUMARA</i> ...	501
P.A.A. Senja Pratiwi	
RITUS DAN METAFORA BUNGA DI BALI DALAM PUISI-PUISI TAHUN 1960—2015 .....	510
Puji Retno Hardiningtyas	
KONSEPSI ‘SEJAHTERA’ SUDARWATI DALAM TEKS BUDAYA BALI TELAAH ANTROPOLINGUISTIK .....	522
Putu Utama	
MAKAM TROLOYO: BUKTI KOMUNITAS MUSLIM DALAM KERAJAAN MAJAPAHIT .....	531
Rochtri Agung Bawono	
NILAI KEKUATAN CINTA DALAM NOVEL ‘THE GREAT GATSBY’ .....	539
Sang Ayu Isnun Maharani	
EKOLOGI SASTRA DALAM MANGA <i>KISEKI NO RINGO</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Silvia Damayanti, Ni Luh Ari Sulatri	
KEARIFAN LINGKUNGAN NOVEL WIJAYA KUSUMA DARI KAMAR NOMOR TIGA KARYA MARIA MATILDIS BANDA: PENDEKATAN EKSPRESIF .....	560
Sri Jumadiyah	
PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI CERITA RAKYAT NUSANTARA .....	568
Ni Ketut Sri Rahayuni	
PENGARCAAN PRATIMA DEWA DEWA HINDU DI BALI: KESINAMBUNGAN TRADISI PENGARCAAN JAMAN INDONESIA HINDU.....	574
I Wayan Redig	
SOSIOLOGI MASYARAKAT JEPANG PADA NOVEL <i>UTSUKUSHISA TO KANASHIMI TO</i> DAN <i>IZU NO ODORIKO</i> KARYA KAWABATA YASUNARI Zida Wahyuddin dan Eva Amalijah.....	582

WUJUD KEBERAGAMAN DI MASA LALU TERCERMIN PADA BEBERAPA TINGGALAN ARKEOLOGI ISLAM.....	597
Zuraidah	



**NILAI KEPAHLAWANAN DALAM "PERANG PANIPI"  
CERITA RAKYAT GORONTALO SEBAGAI BENTUK  
PENGUATAN KARAKTER BANGSA**

Muslimin

Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Negeri Gorontalo

musiyan82@gmail.com, HP. 082343263056

**Abstrak**

Perang Panipi merupakan salah satu cerita rakyat Gorontalo yang syarat dengan nilai kepahlawanan, sehingga dapat dijadikan sebagai teladan bagi peserta didik atau generasi muda dalam membentuk karakter bangsa yang kuat. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur cerita dan bentuk-bentuk nilai kepahlawanan dalam "Perang Panipi" cerita rakyat Gorontalo. Tujuannya adalah mendeskripsikan struktur cerita dan nilai-nilai kepahlawanan dalam "Perang Panipi" cerita rakyat Gorontalo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Sumber data diambil dari buku *Cerita Rakyat Kepahlawanan Gorontalo* karya Dr. Nani Tuloli, yang diterbitkan oleh Lamahu pada tahun 1993. Teknik analisis data, antara lain mengklasifikasi struktur cerita (tema, alur, tokoh, latar, dan amanat) dan menemukan nilai-nilai kepahlawanan dalam "Perang Panipi" cerita rakyat Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. Pertama, struktur cerita mengandung tema sejarah perjuangan rakyat Gorontalo pada masa penjajahan Belanda; alur cerita menggunakan alur maju; tokoh yang paling dominan adalah tokoh protagonis; latar cerita yang digunakan terdiri atas latar tempat, waktu, dan suasana; dan amanatnya banyak mengandung pesan moral dan agama. Kedua, nilai kepahlawanan meliputi rela berkorban, keberanian, kesetiaan, dan tidak kenal menyerah. Dapat disimpulkan bahwa cerita Perang Panipi memiliki nilai kepahlawanan; rela berkorban, keberanian, kesetiaan, dan tidak kenal menyerah, yang dapat dijadikan teladan dan inspirasi bagi para peserta didik dan generasi muda, serta masyarakat secara umum sebagai bentuk penguatan karakter bangsa.

**Kata kunci:** *kepahlawanan, ceritarakyat, Gorontalo, karakter*



Salah satu ciri khas suatu bangsa adalah memiliki kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah masing-masing. Cerita rakyat merupakan bagian dari kultur budaya masyarakat dalam wujud tradisi lisan yang diwariskan secara turun temurun dan dapat memengaruhi hidup dan kehidupan masyarakat dari masa ke masa. Sugono (dalam Sarmadi, 2009:39) mengatakan bahwa cerita rakyat merupakan sarana untuk mengetahui (1) asal usul nenek moyang, (2) jasa atau teladan kehidupan para pendahulu kita, (3) hubungan kekerabatan (silsilah), (4) asal mula tempat, (5) adat istiadat, dan (6) sejarah benda pusaka.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam cerita rakyat tersirat kenyataan yang menggambarkan masyarakat pada masa lalu, masa kini, dan peristiwa masa yang akan datang. Bahkan, tema dalam cerita rakyat setiap masyarakat sangat bervariasi, misalnya tema cerita legenda perseorangan, meliputi: kepahlawanan, keadilan, kepemimpinan, keberanian, dan ketangguhan.

Gorontalo sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang berlatar belakang adat istiadat dan kebudayaan yang tinggi juga memiliki banyak cerita rakyat. Salah satu di antaranya adalah cerita rakyat tentang perang Panipi. Panipi ini adalah cerita rakyat yang mengisahkan seorang pahlawan Gorontalo bernama Panipi yang berjuang untuk melawan penjajah Belanda. Panipi adalah anak Raja Batudaa yang memimpin rakyat Gorontalo untuk menentang penjajah. Hal itu dilakukan karena pemerintah Belanda yang berkuasa saat itu sering memberikan perlakuan yang tidak manusiawi kepada rakyat Gorontalo sehingga ia merasa prihatin pada rakyatnya. Dalam cerita tersebut ia berperan sebagai sosok yang memiliki jiwa pelopor dan semangat pantang menyerah. Semangat juang yang tinggi ini digambarkan lewat suka dukanya ketika ia dasingkan ke luar dari daerah Gorontalo, tetapi hal itu tidak pernah membuatnya putus asa. Ia tetap kembali berjuang meskipun pada akhirnya wafat untuk membela rakyat Gorontalo.

Catatan sejarah menunjukkan bahwa Gorontalo lebih dahulu merdeka dari Indonesia. Indonesia merdeka 17 Agustus 1945, sedangkan Gorontalo sudah



merdeka sejak tanggal 23 Januari 1942. Kemerdekaan Gorontalo didapat tidak dengan cara mudah. Perlawanan rakyat bermunculan dan dilakukan hingga titik darah penghabisan untuk mengobarkan api revolusi. Salah satu perlawanan melawan Belanda yang paling dikenal masyarakat Gorontalo adalah perang yang dipelopori pemuda bernama Panipi. Perlawanan ini kemudian dikenal dengan nama perang Panipi.

Perang Panipi sebagai salah satu cerita rakyat Gorontalo merupakan bagian dari kebudayaan dan mempunyai bentuk-bentuk yang membedakannya dengan kebudayaan lainnya. Bascom (dalam Danandjaja, 1997:50) menjelaskan bahwa cerita rakyat terbagi ke dalam tiga golongan besar, yaitu, (1) mite (mitos), (2) dongeng, dan (3) legenda. Legenda menurut Brunvand (dalam Danandjaja, 1997:67) adalah prosa rakyat yang memiliki ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu, (a) legenda keagamaan (*religious legend*), (b) legenda alam gaib (*supernatural legend*), (c) legenda perseorangan (*personal legend*), dan (d) legenda setempat (*local legend*) (Danandjaja, 1997:67). Dengan demikian, cerita rakyat Perang Panipi dapat digolongkan ke dalam legenda perseorangan karena tokoh Panipi dianggap oleh pemilik cerita benar-benar ada dengan pembuktian makamnya yang ada di Gorontalo.

Pada hakikatnya cerita rakyat itu dituturkan, bukan dituliskan. Transformasi wahana cerita rakyat dari bahasa lisan ke bahasa tulis atau ke dalam wahana audiovisual selalu disertai sejumlah perubahan estetika (cita rasa). Dengan demikian, agar dapat menemukanali karakter cerita rakyat, fokus tulisan ini pada cerita rakyat sebagai gejala kelisanan. Selain itu, perspektif kelisanan yang dipakai untuk mengkaji cerita rakyat dalam tulisan ini juga dapat dipandang sebagai tanggapan (reaksi) terhadap kecenderungan logosentrisme dalam kehidupan akademis masa kini, yang tanpa disadari meminggirkan atau mengabaikan kenyataan kelisanan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Pada titik ekstrem, kecenderungan logosentrisme yang berlebihan dalam dunia ilmu pengetahuan akan



memunculkan jurang keterpisahan antara ilmu pengetahuan beserta teori-teori yang dihasilkannya di satu pihak dan praktik kehidupan sehari-hari di pihak yang lain.

Untuk menganalisis secara mendalam terkait dengan cerita rakyat perang Panipi ini, digunakan pendekatan struktural. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2005:22) bahwa istilah “tradisional” dalam kesastraan (*traditional literature* atau *folk literature*) menunjukkan bahwa bentuk itu berasal dari cerita yang telah mentradisi, tidak diketahui kapan mulainya, siapa penciptanya, dan dikisahkan secara turun-temurun secara lisan.

Pendekatan struktur lahir karena bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki daya penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri, terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar karya sastra. Struktur tersebut terdapat pada bagaimana elemen-elemen yang ada dalam karya sastra diorganisasi dan disusun saling berhubungan satu sama lain (Ryan, 2011:41).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kisah tentang perang Panipi ini merupakan karya sastra yang memberikan pesan moral kepada generasi muda sebagai ahli waris karya-karya para leluhur. Dengan demikian dapat melestarikan dan mengembangkan khazanah kehidupan masyarakat yang lebih berkarakter dan berbudaya.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode *reserch librarian* atau studi kepustakaan. *Reserch librarian* atau studi pustaka dilakukan dengan menganalisis isi cerita rakyat yang menjadi objek penelitian. Studi pustaka ini dilakukan untuk menggambarkan struktur cerita dan nilai kepahlawanan yang terkandung di dalam cerita rakyat Perang Panipi apa adanya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama berupa kutipan-kutipan yang diambil dari *Cerita Rakyat Kepahlawanan Gorontalo* karya Dr. Nani Tuloli yang diterbitkan oleh Lamahu di Jakarta tahun 1993.



*Cerita Rakyat Kepahlawanan Gorontalo* ini berjumlah 55 halaman, terdiri atas delapan judul cerita, yakni (1) *Perang Panipi*, (2) *Perantauan Palumoduyo*, (3) *Buqi-Biqingale*, (4) *Si Limonu*, (5) *Perang Tamuqu dan Olabu*, (6) *Nani Wartabone*, (7) *Si Matahari*, dan (8) *Bapak Tua*. Peneliti hanya mengambil cerita rakyat *Perang Panipi*, yang dijadikan objek penelitian. Data tersebut, meliputi kata, frasa, atau kalimat yang menunjukkan unsur-unsur intrinsik (tema, alur, tokoh, latar, dan amanat) dan nilai kepahlawanan (rela berkorban, keberanian, kesetiaan, dan tidak kenal menyerah). Di pihak lain data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari buku-buku yang berhubungan dengan kajian peneliti.

#### **Teknik Pengumpulan dan Analisi Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dan wawancara. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung proses penulisan. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada (Sugiyono, 2005:83). Selanjutnya, wawancara atau *interview* merupakan teknik pengumpulan data untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari informan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif yang meliputi tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan (Matthew B. Miles dan A. Milles Huberman, 1992:16–20). Data yang telah dikumpulkan, kemudian diklasifikasi menjadi dua bagian, yaitu klasifikasi struktur cerita (tema, alur, tokoh, latar, amanat) dan klasifikasi nilai kepahlawanan dalam cerita rakyat *Perang Panipi*.

#### **PEMBAHASAN**

##### **Struktur Cerita Rakyat *Perang Panipi***

Analisis struktur merupakan kajian yang bertujuan untuk mengaitkan antarunsur sehingga diperoleh makna secara total. Di dalam cerita rakyat juga



terdapat unsur-unsur intrinsik. Unsur-unsur intrinsik yang dibahas meliputi tema, alur, tokoh, latar, dan amanat. Berikut ini diuraikan secara struktural unsur-unsur intrinsik dalam cerita rakyat Perang Panipi.

#### 1. Tema

Tema yang terkandung di dalam cerita rakyat Perang Panipi tergambar dalam kutipan cerita berikut ini.

*“Pada masa penjajahan Belanda, rakyat di daerah Gorontalo sangat menderita.” (PP:1)*

Dari kutipan di atas dapat digambarkan bahwa pada masa lampau rakyat Gorontalo mengalami penderitaan. Pada masa penjajahan Belanda rakyat menjadi miskin dan selalu ditindas oleh para penjajah yang ada di Gorontalo. Hal ini merupakan salah satu sumber tema yang digambarkan dalam cerita tersebut. Berdasarkan gambaran sumber tema tersebut, diketahui bahwa tema dalam cerita rakyat Perang Panipi adalah sejarah perjuangan rakyat Gorontalo pada masa penjajahan Belanda.

#### 2. Alur

Alur diartikan sebagai kerangka cerita yang menjadi suatu susunan struktur cerita. Dalam cerita rakyat Perang Panipi, alur cerita berawal dari peristiwa, yaitu, (1) eksposisi, (2) pengembangan peristiwa, (3) terjadinya konflik seperti pada kutipan cerita berikut.

*“Pada suatu hari ia melihat rakyat yang dipaksa oleh kaki tangan penjajah untuk membayar pajak. Hasil jerih payah mereka di kebun dan di sawah dirampas oleh kaki tangan penjajah itu. Orang-orang yang mempertahankan hak milik mereka dipukul, ditendang, dan bahkan diikat lalu dibawa ke penjara. Iba hati pemuda itu melihat perlakuan kaki tangan penjajah kepada rakyat.” (PP:1)*



Berdasarkan penjelasan alur di dalam kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa alur yang digunakan dalam cerita rakyat Perang Panipi menggunakan alur maju.

### 3. Tokoh

Tokoh merupakan pelakon dalam karya fiksi. Tokoh yang terdapat dalam cerita rakyat Perang Panipi terdiri atas dua bagian yaitu (1) tokoh protagonis dan (2) tokoh antagonis.

Tokoh-tokoh protagonist, yaitu (1) Panipi, (2) Raja Batudaa, (3) Raja Gorontalo, (4) teman-teman Panipi, dan (5) Raja dan rakyat Ternate. Para tokoh yang disebutkan di atas adalah orang yang mempunyai peran penting dalam mendukung dan membantu tokoh Panipi dalam menentang dan melawan penjajah.

Tokoh antagonis yang terlibat dalam cerita perang Panipi, yaitu (1) pemerintah Belanda, (2) kaki tangan Penjajah, (3) polisi dan tentara Belanda, dan (4) kapten suku Gorontalo. Pemerintah Belanda adalah tokoh yang memiliki watak jahat. Tokoh ini yang selalu memberikan komando kepada para polisi dan tentara Belanda untuk menjajah rakyat Gorontalo. Demikian pula dengan kaki tangan penjajah adalah tokoh yang merupakan orang-orang suku Gorontalo. Tokoh tersebut memiliki sifat munafik karena berpura-pura membela Gorontalo, padahal merekalah yang suka melaporkan yang buruk-buruk kepada penjajah, termasuk di dalamnya polisi dan tentara Belanda yang berperan menjajah rakyat, termasuk raja dan keluarga raja.

### 4. Latar

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan suasana. Ketiga unsur itu walaupun masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling memengaruhi satu dengan yang lainnya.

Latar tempat peristiwa cerita perang Panipi ini terjadi di daerah Gorontalo tepatnya di desa Bua, Kecamatan Batudaa.



Latar waktu menggambarkan kapan terjadinya cerita rakyat Perang Panipi. Latar waktu ditunjukkan pada waktu peristiwa sejarah kemerdekaan Gorontalo. Peristiwa ini menggambarkan waktu pada masa pemerintah Belanda menjajah rakyat Gorontalo, khususnya rakyat Gorontalo yang berada di daerah Batudaa.

Latar suasana. Dalam cerita rakyat Perang Panipi ini digambarkan suasana yang mengharukan akibat kesusahan yang dialami, baik rakyat maupun Raja Gorontalo pada masa penjajahan oleh pemerintah Belanda. Suasana mengharukan tercipta karena perlakuan penjajah yang tidak berperikemanusiaan terhadap rakyat.

#### 5. Amanat

Amanat yang disampaikan dalam cerita rakyat ini memuat pesan moral, baik secara tersirat maupun tersurat.

*“Rakyat selalu disuruh bekerja untuk kepentingan penjajah, sehingga tidak mempunyai kesempatan untuk mencari nafkah bagi keluarga. Kalau ada yang mempunyai kebun, sawah, dan ternak, penjajah tidak segan-segan mengambil sebagian besar hasilnya dengan alasan pajak.” (PP:1)*

Kutipan cerita di atas menggambarkan bahwa (1) janganlah manusia itu berlaku tamak, (2) janganlah manusia berbuat serakah karena keserakahan akan mendatangkan permusuhan dan permusuhan akan berakibat kecelakaan (kematian), (3) janganlah memakan harta yang bukan milik kita, dan (4) balasan dari orang tertindas lebih kejam daripada perbuatan penindas.

#### **Nilai-Nilai Kepahlawanan dalam Cerita Rakyat *Perang Panipi* sebagai Penguatan Karakter Bangsa**

Nilai kepahlawanan berarti sikap kecintaan terhadap bangsa dan negara, rasa kebanggaan sebagai warga negara, serta perhatian khusus terhadap sisi positif dari negara dan rakyatnya. Dalam cerita rakyat Perang Panipi, beberapa tokoh merupakan contoh pejuang sejati pembela rakyat yang mempunyai keberanian, semangat tidak kenal menyerah, sikap perilaku mencintai daerah (Gorontalo), dengan mengorbankan segala yang dimilikinya. Pengorbanan jiwa raga demi



**Prosiding  
Seminar Nasional Sastra dan Budaya II  
Denpasar, 26-27 Mei 2017**

---

kemakmuran serta kesetiaan dan kecintaan anggota kelompoknya (warga negara) dengan tidak meninggalkan nilai-nilai kemanusiaan.

Beberapa kutipan dalam cerita rakyat Perang Panipi yang menggambarkan nilai-nilai kepahlawanan tampak berikut ini.

1. Relu Berkorban

Kutipan cerita perang Panipi.

“Perang Panipi pun berakhir dengan matinya tokoh pemimpin rakyat itu. Kini orang tinggal mengenang namanya yang harum dan keberaniannya menentang penjajah.” (PP:6)

Dari kutipan cerita tersebut, dengan jelas sikap rela berkorban dalam cerita digambarkan dengan perbuatan ikhlas, senang hati, dengan tidak mengharapkan imbalan dan mau berkorban sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya. Hal tersebut terdapat dalam diri Panipi sebagai tokoh pejuang Gorontalo.

2. Keberanian

Keberanian berarti mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang benar dalam menghadapi kesulitan. Berikut kutipannya.

“Panipi menjadi geram lalu ia menyatakan kepada pemuda-pemuda agar bersiap untuk berperang dengan penjajah. Mereka membentuk pasukan di satu tempat yang disebut Bua. Di Bua ia dengan teman-temannya mengumpulkan rakyat yang berani menentang Belanda. Banyak pemuda yang datang bergabung. Ada yang datang dari desa-desa sekitar, tetapi ada pula yang datang dari wilayah lain, yaitu dari Limboto, Suwawa, Isimu, juga dari kota Gorontalo.” (PP:2)

Dari kutipan di atas tergambar bahwa Panipi merupakan pemimpin yang mempunyai pengaruh besar terhadap rakyatnya. Pengaruh tersebut sangatlah positif karena ia berusaha menanamkan sikap keberanian di setiap hati rakyatnya sebelum melawan penjajah.



### 3. Kesetiaan

Kesetiaan dalam cerita digambarkan dengan sikap taat dan patuh terhadap pemimpin. Berikut kutipannya.

“Rakyat mendengar bahwa Panipi telah pulang ke Batuda dating bergabung lagi. Panipi memimpin lagi dengan satu pasukan seperti dulu. Mereka bersumpah setia untuk berjuang melawan penjajah lagi. Laki-laki dan perempuan semua membawa senjata apa saja yang ada pada mereka. Panipi menyatakan lagi perang kepada pemerintah penjajah di Gorontalo.

(PP:4)

Berdasarkan kutipan di atas, tampak perilaku rakyat telah mencerminkan kesetiaan untuk tetap bersama Panipi melawan penjajah. Mereka selalu setia menanti Panipi kembali ke Gorontalo setelah dibuang oleh kepala pemerintah penjajah di Makasar.

### 4. Tidak Kenal Menyerah

Pada hakikatnya sikap tidak kenal menyerah merupakan perjuangan yang tangguh, penuh semangat, tidak putus asa, kuat, kerja keras, dan tahan uji/ulet. Dalam cerita, pribadi tidak kenal menyerah (tangguh) tergambar dalam diri beberapa tokoh dalam cerita tersebut. Berikut kutipannya.

“Menyadari adanya bahaya tantangan rakyat, pemerintah Belanda di Gorontalo meminta kepada Raja Batudaa, yaitu ayah Panipi agar membujuk anaknya. Namun permintaan itu ditolak oleh Raja Batudaa. Ia tidak mau menghalangi anaknya karena ia berpihak kepada rakyat yang menderita.”

(PP:2)

Berdasarkan uraian dari pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa cerita rakyat perang Panipi ini merupakan bagian dari karya sastra, yang banyak mengandung nilai kepahlawanan serta tampaknya keteladanan melalui tokoh atau peristiwa-peristiwa yang terjadi. Keberanian, pengorbanan, kesetiaan, semangat tidak pantang menyerah dapat dijadikan keteladanan dan inspirasi bagi para pembaca dan generasi muda, masyarakat termasuk anak didik di lembaga



**Prosiding  
Seminar Nasional Sastra dan Budaya II  
Denpasar, 26-27 Mei 2017**

---

pendidikan. Selain itu, nilai kepahlawanan dalam cerita rakyat tersebut dapat dikatakan memiliki relevansi dengan kehidupan masa kini sehingga dapat menambah khazanah budaya dan mempunyai kontribusi bagi pengajaran sastra.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa struktur cerita dan nilai kepahlawanan cerita rakyat Perang Panipi meliputi; (1) tema cerita adalah sejarah perjuangan rakyat Gorontalo pada masa penjajahan Belanda; (2) alur cerita menggunakan alur maju; (3) tokoh cerita merupakan tokoh protagonis dan tokoh antagonis. (4) latar cerita terdiri atas latar tempat, waktu, dan suasana; (5) amanat cerita yakni mengandung banyak pesan moral dan agama; (6) nilai kepahlawanan dalam cerita meliputi (a) rela berkorban, (b) keberanian, (c) kesetiaan, dan (d) tidak kenal menyerah.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka utama Grafiti.
- Miles, Matthew B dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. Universitas Indonesia Press.
- Nurgiyantoro. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: GMUP.
- Ryan, Michael. 2011. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sarmadi, L.G. 2009. *Kajian Strukturalisme dan Nilai Edukatif dalam Cerita Rakyat Kabupaten Klaten*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Tuloli, Nani. 1993. *Cerita Rakyat Kepahlawanan Gorontalo*. Jakarta: Lamahu.

**BIOGRAFI**

Dr. Muslimin, S.Pd., M.Pd. lahir di Noge, Sulawesi Tengah, 17 Agustus 1977. Menyelesaikan pendidikan S1 di IKIP Negeri Gorontalo, tahun 2000, melanjutkan S2 di PPs Universitas Negeri Jakarta tahun 2002 dan selesai 2006. Kemudian melanjutkan program doktor di PPs Universitas Negeri Jakarta tahun 2008 dan selesai 2012. Sejak 2005 hingga saat ini menjadi dosen tetap di bidang Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo. Hasil penelitian yang pernah dilaksanakan, antara lain: (1) "Pengembangan Aplikasi Repositori Digital Budaya



Gorontalo dalam Upaya Melestarikan Budaya Lokal” dibiayai oleh Dikti, 2014 bersama Tim, (2) “Pengembangan Model dan Revitalisasi Budaya Mutu “Good Learning Culture” Universitas Negeri Gorontalo” dibiayai oleh Dikti, 2016 bersama tim. Tahun 2014 s.d. 2018 diberikan amanah oleh Rektor untuk menjadi Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan dan Alumni. Pada tahun 2014 hingga 2016 ditunjuk oleh Kementerian Keuangan RI untuk menjadi *Reviewer* Beasiswa Pendidikan Indonesia, Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP).



**PROSIDING**  
**SEMINAR NASIONAL SASTRA DAN BUDAYA II**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS UDAYANA**

26 - 27 MEI 2017

Jalan Pulau Nias No. 13 Sanglah Denpasar  
Udayana University Press

ISBN 978-602-294-215-3



9

786022

942153